

BAB I
PENDAHULUAN
“ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM BUKU PUISI:
***KELUARGA CEMARA* KARYA ROSI L. SIMAMORA**
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
MENULIS PUISI KELAS X SMK”

A. Latar Belakang Masalah

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan menulis ini sangat penting karena besar manfaatnya dalam kehidupan seseorang. Rahayu dalam Gereda (2020, hlm. 21) menyatakan bahwa terdapat keuntungan yang diperoleh dari kegiatan menulis, di antaranya, lebih mengenali kemampuan dan potensi diri, dapat mengembangkan berbagai gagasan, dapat mengorganisasikan pikiran secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, lebih mudah memecahkan permasalahan, dan mendorong untuk belajar secara aktif. Selain itu, Tarigan (2008, hlm. 6) menyebutkan, “Kegiatan menulis yang termasuk ke dalam komunikasi tulis cenderung lebih unggul, baik dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa, dan jauh lebih teratur dalam pengertian ide-ide.” Artinya, aktivitas menulis itu cenderung lebih unggul, baik dalam isi maupun gaya bahasa, karena lebih teratur dalam penafsiran ide-ide. Grave, salah seorang tokoh yang banyak melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis, dalam Yunus (2008, hlm. 4) turut menyampaikan manfaat menulis yaitu, “Menulis mengembangkan kecerdasan, menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, dan menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi.” Dengan demikian, jelaslah bahwa begitu besar manfaat yang akan didapat dari kegiatan menulis.

Dengan banyaknya keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis, sepatutnya kegiatan menulis ini dapat menjadi salah satu kegiatan yang diminati di kalangan masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya, kegiatan menulis di kalangan masyarakat Indonesia belum membudaya. Banyak pelajar yang lemah sekali kemampuan menulisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maswan dan Laila (2016, hlm. 9) yang menyatakan, “Siswa dan mahasiswa tidak memiliki pengalaman menulis yang memadai. Para sarjana kita sebagian besar tidak mampu menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk bahasa tulis. Mereka gagap berkomunikasi tulis.” Artinya, jika ditinjau lebih jauh, kegiatan menulis ini masih rendah kadarnya. Padahal dalam Siddik (2016, hlm. 1) disebutkan bahwa kita tentu tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan menulis, walaupun dalam hal-hal sederhana. Contoh yang terdekat, kita sebagai pelajar tentu tidak akan jauh dari membuat laporan atau harus membuat semacam kesimpulan suatu rapat, seminar, diskusi, dan kegiatan lainnya yang tentu berkaitan dengan bahasa tulis. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis memang sudah melekat dalam kehidupan kita.

Problematik rendahnya kemampuan menulis ini juga terjadi dalam lingkup pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran menulis puisi sebagai salah satu materi sastra di kelas X SMA/MA atau SMK/MAK, menghadapi kendala yang sama dengan kemampuan menulis pada umumnya. Puisi merupakan salah satu bentuk dari tiga jenis karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga karya sastra tersebut masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasanya. Samsuddin (2019, hlm. 8) menyebutkan bahwa di dalam puisi itu terdapat larik-larik yang tersusun secara sistematis untuk menunjukkan sistematika ide yang akan disampaikan penyair. Sejalan dengan pendapat tersebut, Samosir dalam Damariswara (2018, hlm. 11) menyatakan, “Puisi merupakan karya sastra yang estetik dan kaya makna.” Artinya, kedua pendapat tersebut sama-sama menyatakan bahwa selain menampakkan keindahan, puisi juga kaya akan makna yang hendak disampaikan oleh penyair sebagai bagian dari ungkapan perasaannya yang dituangkan secara tertulis kepada pembaca.

Kajian mengenai puisi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini didasarkan karena puisi sudah dipelajari sejak berabad-abad tahun di lingkungan sekolah,

tetapi belum dapat mengantarkan peserta didik untuk sampai pada tahap mentransferkan ide-ide dalam sebuah puisi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Guru hanya menitikberatkan pembelajaran sastra, termasuk pembelajaran menulis puisi sampai pada tahap pemberian teori saja. Maka tidak heran ketika guru memberikan perintah untuk menciptakan sebuah puisi, peserta didik kebingungan dalam memulai bahkan menutup sebuah puisi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, sehingga perlu adanya pemahaman bahwa sebelum dapat menciptakan sebuah puisi, terdapat gejala yang penting untuk dipahami bersama di dalam puisi yang akan dipelajari. Untuk itu, dalam memahami sebuah puisi terkadang tidak semudah yang dibayangkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Surastina (2018, hlm. 21) menyatakan permasalahan mendasar mengenai puisi sebagai berikut.

Dalam sebuah puisi, penulis menyelipkan makna yang penting dari puisi tersebut. Artinya, penulis hanya mengemukakan inti masalahnya yang menjadi persoalan utama. Selain itu, kata-kata yang digunakan harus dipilih sedemikian rupa. Dengan demikian, gagasan yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh penulis akan dapat dilihat dengan mudah.

Berdasarkan pendapat Surastina tersebut, hal inilah yang memungkinkan bahwa sebuah puisi itu mengandung pesan tertentu, sehingga perlu adanya usaha untuk mengungkapkan pesan tersebut. Oleh karena itu, semiotika merupakan salah satu alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pradopo (2020, hlm. 106) menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu mengenai tanda-tanda. Semiotika sebagai ilmu tanda mendalami aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti. Sebagai tambahan, dalam kritik sastra, semiotik mempunyai cakupan analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang berpegang pada konvensi-konvensi tambahan, serta mengkaji karakteristik yang menimbulkan berbagai macam cara teks sastra yang dalam hal ini puisi memiliki makna.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengkaji puisi-puisi dengan pendekatan semiotik Riffaterre. Lantowa, dkk. (2017, hlm. 2) menyebutkan bahwa Riffaterre merupakan salah satu tokoh semiotik yang khusus membahas semiotika puisi dengan bukunya yang berjudul "*Semiotic of Poetry*". Selain itu, Riffaterre dalam Lantowa, dkk. (2017, hlm. 9) mengungkapkan perbedaan bahasa yang digunakan dalam puisi sebagai berikut.

Puisi merupakan salah satu aktivitas bahasa. Hanya saja, karena puisi berbicara mengenai sesuatu dengan maksud lain, berbicara secara tidak langsung, bahasa yang digunakan di dalamnya pun berbeda dari bahasa linguistik. Oleh karena itu, perbedaan yang kita tangkap secara empiris antara puisi dan non-puisi adalah dijelaskan sepenuhnya oleh cara suatu teks puitik membawa makna.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam hal ini, teori semiotik Riffaterre yang dapat digunakan untuk memahami makna puisi dengan jelas meliputi empat kategori yaitu, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks; model; dan varian, serta hipogram yang dalam Setiawan dan Andayani (2019, hlm. 30) terbagi menjadi dua jenis yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Akan tetapi, Riffaterre dalam Taufiq (2016, hlm. 132) menyebutkan bahwa untuk memahami makna dari puisi secara semiotik, hal pertama yang penting untuk dilakukan yaitu dengan pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Senada dengan pendapat Riffaterre, Nurgiyantoro (2018, hlm. 46) juga menjelaskan bahwa dalam pendekatan semiotik dikenal dua istilah yang dapat digunakan untuk mengungkap dan mengetahui makna yang terkandung dalam karya sastra, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Maka dari itu, kedua pembacaan tersebutlah (heuristik dan hermeneutik) yang akan menjadi alat analisis dalam penelitian ini.

Selain itu, kurangnya perhatian guru terhadap pembelajaran sastra di sekolah, juga ikut menjadi pemicu tidak terlaksananya pembelajaran menulis puisi yang efektif, sehingga hal tersebut menjadikan pembelajaran menulis puisi juga kurang diminati peserta didik. Padahal dalam Anggraini dan Kusniarti (2017, hlm. 3) disebutkan, “Pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam pemerolehan bahasa, kosakata, dan struktur bahasa peserta didik.” Artinya, melalui pembelajaran sastra ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasanya dengan cara yang sistematis. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu, “Kemahiran berbahasa Indonesia dalam keempat aspeknya, harus menjadi kompetensi yang dikuasai setiap lulusan satuan pendidikan pada jenjang menengah dalam meniti karier profesi maupun untuk pengembangan diri” (Kemendiknas, 2011, hlm. 23).

Oleh karena itu, di sinilah peran guru sangat dibutuhkan. Warsiman (2017, hlm. 10) menyatakan pentingnya peranan guru dalam pembelajaran sastra sebagai berikut.

Efektif atau tidaknya pembelajaran sastra untuk meningkatkan apresiasi dan minat baca siswa terhadap karya sastra, tergantung pada guru bahasanya. Jika sang guru bahasa tidak memiliki minat terhadap sastra, serta apresiasi dan pengetahuan sastranya rendah, maka tidak akan mungkin mampu melaksanakan pembelajaran sastra secara maksimal, kreatif, dan efektif.

Artinya, sebelum mengajarkan sastra di sekolah, guru terlebih dahulu harus menumbuhkan semangat dalam dirinya untuk mempelajari sastra secara sungguh-sungguh, sehingga tidak menutup kemungkinan peserta didik pun tertular semangatnya untuk mempelajari sastra. Mengingat bahwa memang pembelajaran sastra di sekolah ini selalu menjadi pembelajaran yang membosankan, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengajarkan sastra, demikian pula dalam pembelajaran menulis puisi. Tentunya dengan hal tersebut, pembelajaran sastra di sekolah akan semakin menarik.

Hal yang dapat dilakukan untuk menimbulkan minat peserta didik belajar sastra, adalah perlu bagi para guru untuk terus berusaha dalam menghimpun buku-buku sastra yang diperlukannya, terutama dalam proses pembelajaran menulis puisi. Artinya, guru harus bekerja keras dalam mengembangkan bahan ajar dengan tidak hanya terpaku pada bahan ajar yang telah disediakan oleh pemerintah, tetapi dapat juga mengembangkannya dengan memanfaatkan bahan ajar “dari luar” yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Jadi, kreasi dan modifikasi bahan ajar dapat juga dilakukan, tergantung pada situasi dan keadaan lingkungan tempat mengajar. Di samping itu, kreativitas lain juga tentunya dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, yaitu kreativitas untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga pembelajaran sastra, yang dalam hal ini puisi tidak monoton.

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka pengembangan bahan ajar sangat diperlukan agar proses penyampaian materi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Darmadi dalam Widaningsih (2019, hlm. 18), “Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.” Artinya, dalam

menyusun bahan ajar guru perlu mempertimbangkan segala sesuatu yang akan menunjang proses pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Duludu (2017, hlm. 26) menjelaskan, “Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar atau materi pembelajaran, yaitu prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.” Secara garis besar, prinsip relevansi yaitu adanya keterkaitan materi ajar dengan kompetensi dasar yang sudah ditentukan, prinsip konsistensi yaitu materi ajar harus memiliki keajegan dalam hal penjabaran materinya sesuai dengan kompetensi dasarnya, dan prinsip kecukupan yaitu materi ajar yang diajarkan tidak terlalu banyak ataupun tidak terlalu sedikit (harus memadai) dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasarnya. Dengan kata lain, ketiga prinsip tersebut nantinya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan kajian puisi menggunakan teori semiotika Riffaterre, yaitu: (1) penelitian yang dilakukan oleh Kahfi, Kembong Daeng, dan Sultan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri Makassar Tahun 2020 dengan judul, “Analisis Semiotika Riffaterre pada *Doangang Panjamabarakkang* (Mantra Pertanian) Masyarakat Makassar di Kelurahan Bulukunyi Kabupaten Takalar”, dan (2) penelitian yang dilakukan oleh Aan Hasanah mahasiswa Universitas Suryakencana Cianjur Tahun 2018 dengan judul, “Semiotika Riffaterre Puisi *Bunda Padi* Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra.”

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil puisi-puisi dari buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora yang diterbitkan pada tahun 2018, terdiri dari 73 judul puisi, dan akan dipilih 22 judul puisi untuk dijadikan bahan penelitian. Hal ini ditujukan sebagai salah satu pembeda dari kedua penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan buku puisi: *Keluarga Cemara*, sebagai bahan ajar menulis puisi didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, sumber yang digunakan guru masih terpaku pada bahan ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Kedua, peserta didik sulit dalam mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang akan dituangkan dalam sebuah puisi. Padahal dalam Gasong (2019, hlm. 41) disebutkan,

“Setiap orang memiliki pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman-pengalaman itu dapat dituangkan dalam sebuah puisi, sehingga dapat dinikmati oleh orang lain.” Hal ini sesuai dengan isi keseluruhan buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora yang menceritakan tentang ungkapan perasaan seseorang dalam bentuk puisi, dikemas menggunakan permainan bahasa yang sederhana dan kaya akan makna. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan adanya beberapa komentar positif dalam laman: <https://www.goodreads.com/book/show/42837962-keluarga-cemara>, diakses pada tanggal 10 Januari 2021, yang memuat hasil *review* dari bacaan buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora. Beberapa komentar yang diambil, yaitu menurut Riri Nurizqiah, buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora, “Ditulis dengan bahasa yang cukup ringan tapi juga memiliki kata-kata yang indah. Puisi yang menceritakan peristiwa hidup serta perasaan Euis ini terasa ringan namun juga jujur dan sangat menyentuh.” Selanjutnya, *review* dari Haniva AzZahra, yaitu sebagai berikut.

Menurut saya, buku ini pas sekali dibaca setelah menonton filmnya. Semacam refleksi mengenai adegan-adegan. Ada beberapa diksi yang cantik, memang ditulis oleh penulis yang luar biasa. Terima kasih Euis mengajarkan menjadi dewasa, seperti menerima kekurangan. *Keluarga Cemara* benar-benar favorit selamanya. Terlalu banyak pelajaran, semoga selalu relevan sampai anak cucu kita.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas, melalui buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora inilah diharapkan dapat menggugah pemikiran peserta didik dalam menciptakan sebuah puisi yang tentunya berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, serta benar-benar mewakili perasaan yang ingin diungkapkannya.

Sehubungan dengan masalah-masalah di atas, adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMK Al Farizi Bantarujeg, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran menulis puisi terlebih lagi dalam praktik menciptakan sebuah puisi, peserta didik kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk puisi. Kesulitan lain yang juga diungkapkan yaitu peserta didik masih kurang dalam literasinya, sehingga diksi atau pilihan kata, majas, makna kias, dll., sebagai bagian dari unsur pembangun puisi, yang berkaitan dengan penciptaan makna sebuah puisi masih terbatas. Maka, secara tidak langsung kedua permasalahan tersebut saling

memengaruhi satu sama lain. Artinya, kesulitan mengembangkan ide atau gagasan tersebut dipengaruhi oleh literasi peserta didik yang masih kurang, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Buku Puisi: *Keluarga Cemara* Karya Rosi L. Simamora sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Puisi Kelas X SMK.”

B. Identifikasi Masalah

Pada bagian ini, permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian, selanjutnya diidentifikasi berdasarkan pertimbangan kriteria permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut.

1. Kegiatan menulis di kalangan pelajar masih rendah.
2. Pembelajaran puisi belum dapat mengantarkan peserta didik untuk sampai pada tahap mentransferkan ide-ide dalam sebuah puisi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri.
3. Puisi mengandung pesan tertentu sehingga perlu adanya usaha untuk mengungkapkan pesan tersebut.
4. Guru masih terpaku pada bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah, termasuk dalam pemilihan bahan ajar menulis puisi.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian diperlukan adanya permasalahan. Untuk menghindari pembahasan yang keluar dari ruang lingkup permasalahan yang diangkat, maka peneliti menentukan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pembacaan heuristik dalam buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora?
2. Bagaimanakah pembacaan hermeneutik dalam buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora?
3. Apakah hasil analisis semiotika Riffaterre dalam buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar menulis

puisi di kelas X SMK Al Farizi Bantarujeg?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk menunjukkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian dirumuskan dengan mengacu pada hasil perumusan masalah. Dengan demikian, pernyataan pada tujuan penelitian harus relevan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pembacaan heuristik dalam buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora.
2. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pembacaan hermeneutik dalam buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora.
3. Untuk mengetahui hasil analisis semiotika Riffaterre dalam buku puisi: *Keluarga Cemara* karya Rosi L. Simamora dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi di kelas X SMK Al Farizi Bantarujeg.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dirumuskan dalam bentuk manfaat teoretis, manfaat dari segi kebijakan, dan manfaat praktis. Adapun uraian dari ketiga rumusan manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lambang dan tanda dalam puisi serta kaitannya dengan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas X.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan untuk pengembangan pendidikan bagi peserta didik SMK dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang kreatif dan inovatif, yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan ajar atau materi ajar “dari luar” yang relevan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Kejuruan.

3. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dirumuskan dengan melibatkan beberapa pihak, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidik, diharapkan dapat memberikan acuan dalam menentukan bahan ajar yang kreatif dan inovatif untuk menunjang pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam pembelajaran menulis puisi.
- b. Peserta Didik, diharapkan dapat memberikan solusi dalam menciptakan sebuah puisi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, serta membangkitkan potensi menulis puisi yang dimiliki peserta didik di masa yang akan datang.
- c. Sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan usaha-usaha pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan bahan ajar atau materi ajar yang kreatif dan inovatif.

F. Definisi Variabel

Untuk membatasi maksud dan tujuan penelitian ini agar lebih terfokus, maka peneliti memberikan definisi istilah terhadap judul penelitian yang dilaksanakan. Adapun uraian definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut.

1. Analisis, yaitu proses menguraikan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu untuk kemudian ditemukan makna dan kaitannya masing-masing.
2. Semiotika Riffaterre, yaitu teori yang bertujuan untuk menemukan signifikansi puisi yang tersampaikan secara tidak langsung sehingga perlu dimaknai melalui metode pembacaan semiotik. Adapun metode tersebut dilakukan dalam dua langkah, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.
3. Buku Puisi, yaitu buku yang di dalamnya memuat kumpulan puisi hasil karya seniman tertentu, dapat berupa satu orang seniman atau beberapa orang seniman sekaligus. Buku puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku puisi hasil karya satu orang seniman.
4. Bahan Ajar, yaitu salah satu unsur pembelajaran atau seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar menulis puisi di kelas X SMK.

5. Menulis Puisi, yaitu salah satu cara untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis puisi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu selain mengekspresikan pikiran dan perasaan, ditujukan juga untuk belajar berbahasa secara terarah dan lebih baik.